

Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Devi Viona Fitria¹ Neni Hermita² Gustimal Witri³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: devi.viona5315@student.unri.ac.id¹ neni.hermita@lecturer.unri.ac.id²
gustimal.witri@lecturer.unri.ac.id³

Abstract

This independent curriculum is a curriculum of restructuring in the education system in Indonesia which is designed to welcome changes and progress that is adapted to the changing times. Teachers who act as facilitators to accompany their students in the learning process, give more freedom to students to develop their potential. According to Ki Hadjar Dewantara, to become a teacher, one must apply the concept of an educational trilogy, namely Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, and Tut Wuri Handayani. This study uses a descriptive qualitative method. The research was conducted at SDN 171 Pekanbaru which is located on Jl. Sepakat Perum MKP No. 13. Kulim, Tenayan Raya District, Pekanbaru City. The data sources used are primary data and secondary data. The primary data in this study is teachers who teach at SDN 171 Pekanbaru consisting of 11 teachers. The secondary data used is in the form of interview results and several literatures about Ki Hadjar Dewantara's thoughts. From the results of the discussion, it can be seen that the concept of the educational trilogy initiated by Ki Hadjar Dewantara must be owned by every teacher and education staff in schools to produce students who are ethical, creative, innovative, and able to adapt to the times. Thus, the concept of the educational trilogy will still be relevant to education in Indonesia even though the curriculum has changed many times.

Keywords: *Relevance, Educational Trilogy, Implementation of the Independent Curriculum*

Abstrak

Kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum penataan ulang dalam sistem pendidikan di Indonesia yang di rancang untuk menyongsong perubahan dan kemajuan yang disesuaikan dengan perubahan zaman. Guru yang berperan sebagai fasilitator untuk mendampingi siswanya dalam proses belajar, memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka. Menurut Ki Hadjar Dewantara untuk menjadi seorang guru harus menerapkan konsep trilogi pendidikan yakni Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SDN 171 Pekanbaru yang terletak di Jl. Sepakat Perum MKP No. 13. Kulim, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di SDN 171 Pekanbaru yang terdiri dari 11 guru. Data sekunder yang digunakan yaitu berupa hasil wawancara dan beberapa literatur-literatur tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Dari hasil pembahasan, dapat diketahui bahwa konsep trilogi pendidikan yang di cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara harus dimiliki oleh setiap guru dan tenaga pendidikan di sekolah untuk menghasilkan siswa yang berbudi pekerti, kreatif, inovatif, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian konsep trilogi pendidikan akan masih tetap relevan dengan pendidikan di Indonesia walaupun sudah sering kali berganti kurikulum.

Kata Kunci: Relevansi, Trilogi Pendidikan, Penerapan Kurikulum Merdeka



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pembaharuan pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu tidak semua penduduk pribumi bisa merasakan jenjang

pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Namun dengan adanya Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh konstruktivisme dari Indonesia membawa angin segar untuk pendidikan yang memerdekakan rakyat. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan bukanlah tujuan namun pendidikan merupakan sarana untuk mencapai tujuan perjuangan yaitu dengan mewujudkan bangsa Indonesia yang merdeka baik secara lahir dan batin (Dewantara, 1962). Dari banyaknya pemikiran yang dituangkan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan penulis mengkaji trilogi pendidikan atau tiga semboyan dalam pilar pendidikan yakni Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan memberikan contoh), Ing Madyo Mangun Karso (di tengah memberikan ide) dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberikan dorongan). Karena trilogi pendidikan ini memiliki pengaruh yang luas dalam proses pendidikan baik dalam meningkatkan pembelajaran dan mengembangkan karakter siswa.

Semboyan ini merupakan hal yang paling utama bagi dalam mendidik siswa karena dengan adanya pemahaman yang baik antara guru dengan siswa, sehingga mendidik merupakan sebuah proses memanusiakan manusia, dan dengan adanya sistem pendidikan diharapkan mampu mengangkat derajat hidup menuju suatu perubahan yang lebih baik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru juga harus mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan sistem pengajaran dalam pendidikan. Pengajaran dan pendidikan itu tidak akan terpisahkan, dengan cara memberikan ilmu serta juga memberikan pengetahuan kepada anak agar dapat berguna bagi kehidupan lahir maupun batin seorang anak (Dewantara, 1962). Kurikulum merdeka muncul karena terselenggaranya proses pendidikan yang didasarkan pada prinsip kemerdekaan, kemandirian dan kesamaan hak yang dapat menggiring ke arah yang lebih baik. Hal ini juga didorong pada pembentukan proses pembelajaran yang mandiri. Artinya siswa memiliki kemerdekaan dalam memperoleh pendidikan, siswa juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pengetahuan yang sejalan dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa (Efendi et al., 2023). Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang digagas langsung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), yakni Nadiem Makarim. Perubahan kurikulum 2013 revisi ke kurikulum merdeka ini didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Nomor 56/M/2022 pada tanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Adapun konsep utama dari kurikulum merdeka belajar ini yaitu merdeka dalam berpikir. Guru sebagai tenaga pendidik dibebaskan secara mandiri untuk menerjemahkan kurikulum tersebut sebelum diterapkan kepada para siswa, sehingga guru dapat menjawab setiap kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kurikulum merdeka belajar juga melibatkan situasi yang merdeka dalam memenuhi tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswanya. Bisa kita lihat bahwa proses pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar lebih mengarah kepada kebutuhan siswa (*student-center*). Menurut pendapat Purani dan Putra terdapat beberapa indikator kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah yakni pemahaman struktur kurikulum, kesiapan rencana pembelajaran, kesiapan proses pembelajaran, kesiapan modul ajar, kesiapan sarana dan prasarana, dan kesiapan penilaian pembelajaran (Purani & Susanto Putra, 2022).

Pada implementasi kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak, karena sesuai dengan kebijakan Kemendikbud yang memberikan keleluasaan dalam mengimplementasikan kurikulum kepada setiap lembaga pendidikan. Dalam penerapan kurikulum merdeka Kementerian memberikan kebebasan kepada setiap sekolah untuk memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pertama, sekolah bisa menerapkan sebagian prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka dengan memakai sarana

pembelajaran yang sudah disiapkan. Ketiga, sekolah bisa menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar (Rahayu et al., 2022). Sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka ada beberapa langkah pengembangan yang harus dimiliki oleh setiap satuan pendidikan yaitu, memahami karakteristik satuan pendidikan, menyusun visi, misi dan tujuan pendidikan, melakukan perencanaan yang mencakup ATP, asesmen, modul ajar, media ajar dan juga program prioritas satuan pendidikan, sekolah juga melakukan pemetaan pembelajaran baik muatan kurikulum, beban belajar, program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), dan yang terakhir sekolah harus merencanakan sistem pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional. Hal ini berguna untuk mempercepat pengembangan kurikulum merdeka di lembaga-lembaga pendidikan (Cholilah et al., 2023).

Pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara telah banyak menarik perhatian peneliti dalam dunia pendidikan untuk menuangkannya dalam bentuk artikel, jurnal, maupun skripsi. Seperti yang telah ditulis oleh Eka Yanuarti yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13" dengan kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara relevan dengan kurikulum 2013 seperti tujuan pembelajaran, yaitu sama-sama mengarahkan tujuan pendidikan dalam empat dimensi yaitu tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial (Yanuarti, 2017). Penelitian oleh Wawan Eko Mujito yang berjudul "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam" dengan kesimpulan bahwa konsep belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara relevan dengan pendidikan agama islam (Mujito, 2014). Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi penulis untuk mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan di Indonesia untuk dijadikan masukan bagi penyusunan, pengembangan, dan penerapan konsep belajar kurikulum merdeka di sekolah dasar. Dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi di lingkungan masyarakat akan mempengaruhi perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum ini selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan untuk menciptakan generasi masa depan yang berkarakter, unggul dan mampu bersaing didunia internasional. Sebagaimana telah dijelaskan dalam artikel penelitian oleh Fatimah Az Zahroh yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka" bahwa pemikiran pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan dasar untuk menerapkan kurikulum merdeka. Pelaksanaan kurikulum merdeka meliputi pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, penguatan profil pelajar pancasila, dan pembelajaran berdeferensiasi (Zahroh, 2023).

Penelitian ini bertujuan agar nantinya dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengertian serta wacana baru baik bagi guru dan kepala sekolah mengenai konsep pendidikan menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Dan untuk penulis tentunya dapat menjadi bahan yang dapat meningkatkan wawasan penulis tentang relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan penerapan kurikulum merdeka. Tidak banyak peneliti yang menyandingkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum merdeka maka penulis melakukan penelitian lebih dalam melalui penulisan yang berjudul: "Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek tertentu. Metode penelitian kualitatif deskriptif berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti suatu karya ilmiah (Sugiyono, 2018). Penelitian dilakuakn di SDN 171 Pekanbaru yang terletak di Jl. Sepakat Perum MKP No. 13, Kulim. Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau. Sumber data dalam

penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari 2 guru dikelas 1, 2 guru dikelas II, 2 guru dikelas III, 3 guru dikelas IV, dan 2 guru di kelas V. Data sekunder yang penulis gunakan yakni berupa hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru, penulis juga menggunakan beberapa kajian literatur tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Metode pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrument pada penelitian ini yaitu berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknis analisis yang digunakan oleh penulis memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Dalam keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi sumber untuk melihat dan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru dengan hasil kajian literatur pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Untuk prosedur penelitian, penulis melakukan beberapa tahapan seperti tahap pra-lapangan, tahap proses lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara tujuan pendidikan itu menjadikan manusia merdeka, merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Manusia merdeka juga dapat diartikan sebagai seorang yang mampu berkembang secara utuh dari berbagai aspek kemanusiaan dan mampu menghargai serta menghormati setiap orang karena pada dasarnya seorang pendidik hanya menumbuh kembangkan kodrat yang telah ada pada siswa dapat dikembangkan dengan baik (Mujito, 2014). Mendidik menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan proses memanusiakan manusia maksudnya yakni mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek berpikir dan mengambil keputusan. Pendidik diharapkan mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan sistem pengajaran yaitu metode among yang menerapkan pengajaran dan pendidikan berdasarkan pola asih, asah, dan asuh (Dewantara, 1962). Keterampilan seorang pendidik dalam mengajar harus memiliki keunggulan dalam berelasi dengan siswa maupun dengan anggota komunitas yang ada di sekolah, dan pendidik juga harus mampu berkomunikasi baik dengan orang tua, dan memiliki sifat profesionalisme dalam menjalankan tugas (Ainia, 2020). Ki Hadjar Dewantara mengidealkan pemimpin masa depan yang memiliki jiwa kepemimpinan dan disiplin serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu syarat utama pendidik adalah mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Berdasarkan hal tersebut melahirkan semboyan Trilogi pendidikan yang melibatkan seluruh pendidik dan siswa, dari banyaknya pemikiran Ki Hadjar Dewantara semboyan inilah yang paling dikenal di dunia pendidikan hingga saat ini:

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan memberikan contoh). Sebagai seorang pemimpin dalam dunia pendidikan, guru harus mampu memberikan suri teladan atau contoh yang baik bagi siswanya. Baik dalam sikap, perbuatan ataupun pola pikirnya. Apalagi dalam kurikulum merdeka guru dituntut untuk membentuk siswa beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif (Kurniasih, 2023). Oleh karena itu seorang guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan (Ainia, 2020).
2. *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah memberikan ide). Seorang pendidik harus mampu memberikan inovasi dan motivasi di lingkungannya agar dapat membangkitkan semangat dan menciptakan suasana yang lebih kondusif dan dinamis. Pada hakikatnya seorang guru harus berada di antara siswa-siswanya, dengan kata lain guru juga bisa dijadikan teman bagi para siswa. Dengan demikian guru dapat dengan leluasa membimbing dan memberikan arahan kepada siswa sehingga terciptanya suasana belajar yang kondusif (Tohir, 2016).

3. *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan). Seorang pemimpin dalam dunia pendidikan guru harus memberikan dorongan baik dalam bentuk moral maupun semangat kerja. Dapat diartikan bahwa seorang guru itu tidak hanya memberikan suri tauladan yang baik dan menjadi panutan, tetapi juga harus mampu memberikan semangat dan dorongan moral agar bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara utuh dan bukan berdasarkan dari paksaan atau mendapatkan tekanan maupun ancaman (Widyastuti, 2021).

Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam dan berfokus pada pembelajaran yang esensial agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kurniasih, 2023). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum paradigma baru yang bertujuan untuk memberikan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan serta mengembirakan bagi siswa yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi emas di tahun 2045 sesuai dengan cita-cita yang dicanangkan oleh Kemendikbud (Shadri et al., 2023). Bagi satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka belajar dapat memilih opsi sebagai berikut; pertama, pilihan mandiri belajar yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka, tanpa mengganti kurikulum yang sedang diterapkan. Kedua, pilihan mandiri berubah yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada setiap satuan pendidikan. Ketiga, pilihan mandiri berbagi yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan (Hadiansah, 2022).

Kurikulum merdeka ini berorientasi pada proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kurniasih, 2023). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci, keenam dimensi tersebut adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Hadiansah, 2022). Selain adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka ada beberapa pembaharuan yang diterapkan seperti CP (Capaian Pembelajaran), perangkat ajar, asesmen atau penilaian. CP (Capaian Pembelajaran) disebut sebagai alat ukur dalam menuntaskan proses pembelajaran. Dalam KKNI, deskripsi CP (capaian Pembelajaran) mengandung empat unsur yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan wewenang dan tanggung jawab (Hadiansah, 2022). CP dalam Kurikulum pendidikan dasar dan menengah sejalan dengan istilah *learning achievement*, *achievement standard*, atau *learning outcomes*. Hal ini disebabkan karena CP secara tidak langsung akan mempengaruhi metode pengajaran, pembelajaran lingkungan, dan praktik penilaian, oleh karena itu CP berfokus pada siswa di hasil akhir pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai peran utama dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya selaras dengan konsep *student centered* dalam dunia pendidikan. CP dalam kurikulum merupakan salah satu alternatif dalam mendeskripsikan kompetensi yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa. Penggunaan CP diharapkan sejalan dengan semangat merdeka belajar (Hadiansah, 2022). CP setiap mata pelajaran dapat disusun per fase. Adapun fase dalam CP yaitu (Hadiansah, 2022):

1. Fase Fondasi : PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA)
2. Fase A : SD kelas 1-2

3. Fase B : SD kelas 3-4
4. Fase C : SD kelas 5-6
5. Fase D : SMP kelas 7-9
6. Fase E : SMA kelas 10
7. Fase F : SMA kelas 11-12

Dalam penerapan kurikulum merdeka juga tidak terlepas dari perangkat ajar, perangkat ajar merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam upaya mencapai profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran. Perangkat ajar terdiri dari buku teks pelajaran, modul ajar, modul projek P5, video pembelajaran dan lain sebagainya. Dan yang terakhir adanya asesmen atau penilaian. Asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan mengolah informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar (Hadiansah, 2022). Asesmen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, serta memfasilitasi pembelajaran dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk guru, siswa dan orang tua/wali murid, agar dapat mengarahkan mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya (Sufyadi et al., 2021). Sejalan dengan pembelajaran dalam kurikulum merdeka asesmen dibagi sesuai dengan jenis dan fungsinya (Hadiansah, 2022):

1. Asesmen sebagai proses pembelajaran (*Assessment as Learning*) dimana asesmen berguna untuk refleksi pada saat proses pembelajaran dan asesmen yang digunakan yaitu asesmen formatif.
2. Asesmen untuk proses pembelajaran (*Assessment for Learning*) yaitu asesmen yang digunakan untuk perbaikan pada saat proses pembelajaran, asesmen yang digunakan yaitu asesmen formatif.
3. Asesmen pada akhir proses pembelajaran (*Assessment of Learning*) yaitu asesmen yang digunakan untuk evaluasi pada akhir proses pembelajaran, asesmen yang digunakan yaitu asesmen sumatif.

Dalam kurikulum merdeka asesmen bukan hanya tentang nilai kognitif siswa tetapi juga melibatkan penilaian sikap dan performa siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Asesmen dalam kurikulum merdeka lebih bersifat integrative, holistic, dan autentik (Hadiansah, 2022).

Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Berdasarkan tujuan pendidikan Indonesia dan juga pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dengan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar, sudah selayaknya setiap tingkat pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA menerapkan kurikulum merdeka belajar di seluruh wilayah Indonesia. Pada penerapannya kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi seluruh sekolah untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa. Dengan tujuan utamanya yaitu untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan berpusat pada siswa (Hutabarat et al., 2022). Hal ini relevan dengan pemikiran trilogi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Madyo Mangun Karso yang memiliki arti di tengah memberikan motivasi baik dalam membentuk karakter ataupun keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi lingkungannya. Sebagai seorang guru dapat memotivasi siswa dalam membangkitkan semangat dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dinamis. Seperti pada saat proses pembelajaran seorang guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk aktif dalam kelas, agar nantinya siswa dapat mengembangkan kompetensi atau keterampilan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu S sebagai wali kelas II menyatakan bahwa: *“Proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu membebaskan guru ingin memberikan metode, model pembelajaran, dan gaya belajar seperti apa, yang terpenting guru tetap mempelajari karakteristik siswa terlebih dahulu kemudian, selama proses belajar guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya serta mengeluarkan pendapatnya. Kurikulum merdeka ini lebih memfokuskan siswa dalam mengembangkan kompetensi atau keterampilan yang dimiliki. Siswa tidak hanya mengejar pencapaian nilai akademis saja tetapi juga mengkedepankan siswa untuk memiliki keterampilan dan kemampuan berfikir sesuai dengan dunia nyata. Proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa juga perlu melibatkan orang tua dan masyarakat”*. Dapat penulis simpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka memberikan kesempatan dan kebebasan kepada guru untuk meningkatkan dan mengatur kurikulum sesuai dengan karakteristik pada setiap satuan pendidikan dan juga siswa.

Penerapan kurikulum merdeka tentunya perlu didukung dengan tersedianya pelatihan bagi tenaga pendidik. Memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik dan guru dapat dilakukan melalui kegiatan *micro learning* dengan menyediakan narasumber yang mumpuni dalam memberikan edukasi terkait kurikulum merdeka. Selain pelatihan tentang penerapan kurikulum merdeka untuk menjadi seorang guru yang menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswanya. Guru di sekolah sebagai pemegang peran utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan perlu meningkatkan kompetensi keguruannya. Karena pada dasarnya peran guru di sekolah tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, karena menjadi seorang guru dan tenaga pendidik harus orang yang berkompeten dalam bidangnya (Haqqi et al., 2021). Hal ini relevan dengan trilogi pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, sebagai seorang guru dan tenaga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri teladan yang baik kepada siswanya, menjadi penuntun, dan pengamat bagi siswanya dalam proses pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu S sebagai wali kelas I A mengatakan bahwa: *“Untuk meningkatkan kompetensi mengajar seorang guru saya pernah mengikuti pelatihan, seperti pelatihan dengan tema menjadi guru profesional, pelatihan jarimatika, pelatihan meningkatkan keterampilan guru melalui aplikasi PMM”*

Hal ini juga diperkuat dengan jawaban yang disampaikan oleh Ibu L sebagai wali kelas IV A: *“Pelatihan yang pernah saya ikuti di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah yang dari dinas pendidikan ataupun yang dari Kementrian, karena bagi seorang guru pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mengajar itu perlu agar nantinya guru bisa meningkatkan profesionalisme mengajar, dapat mengembangkan media pembelajaran dan masih banyak lagi manfaat nya. Salah satu program atau pelatihan yang sering di lakukan di SD ini yaitu kegiatan KKG untuk semua guru baik wali kelas ataupun guru bidang studi”* Selain menjadi teladan yang baik bagi siswanya guru, juga baik dalam hal mempertahankan budaya dan jati diri bangsa. Dalam penerapan kurikulum merdeka untuk mempertahankan budaya dan jati diri bangsa ada proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) (Kemendikbudristek, 2021). Guru dapat mencontohkan sikap berkebinekaan seperti saling menghormati perbedaan agama dan keyakinan, mengenal budaya dan tradisi asli Indonesia serta menghargai budaya asing (Hadiansah, 2022). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu SC sebagai wali kelas V C mengatakan bahwa: *“Kegiatan proyek P5 ini hampir dilakukan semua kelas yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, untuk kelas V kami wali kelas sepakat untuk membuat makanan khas Riau”*

Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dari Ibu H sebagai wali kelas V A: *“Salah satu kegiatan P5 yang kita lakukan yaitu membuat makanan khas provinsi Riau, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok lalu setiap kelompok wajib menyiapkan satu makanan*

khas Riau, dihari sabtunya akan diperjual belikan. Dari kegiatan P5 ini sudah termasuk mengenalkan anak pada budaya setempat” Projek P5 ini merupakan kegiatan kokurikuler, dalam pelaksanaannya P5 dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaannya. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan Bapak MN sebagai wali kelas I B menyatakan bahwa: *“Kurikulum merdeka itu dikenal dengan kurikulum yang memerdekakan siswa dan guru, contohnya seperti siswa dan guru tidak terpaku pada ketentuan tertentu, guru bisa bebas mengembangkan penerapan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Seperti adanya P5 yang menjadi salah satu pembaharuan dari kurikulum merdeka, dengan harapan agar nantinya akan melahirkan individu siswa yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila”*

Hal ini relevan dengan trilogi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu Tut Wuri Handayani yang berarti bahwa seorang guru harus memberikan kesempatan kepada setiap siswanya untuk berinovasi, berfikir kreatif, berani menyelesaikan masalah, dan mampu bekerja sama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, bukan berdasarkan paksaan atau tekanan maupun ancaman pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan efektif bila belum adanya perencanaan yang baik. Dalam perencanaan pembelajaran seorang guru harus mampu melihat, mengidentifikasi, dan juga mengembangkan segala sesuatu yang sifatnya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Karena dengan seiring berkembangnya dunia pendidikan, keterampilan dan kemampuan seorang guru merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam pergerakan pengembangan dunia pendidikan sekarang ini salah satunya yaitu perkembangan dan pemanfaatan teknologi atau dunia digital (Fitri, 2023). Didalam kurikulum merdeka sendiri sudah ada yang namanya digitalisasi sekolah dimana Kemendikbud meluncurkan berbagai macam *platform* digital yang bisa di akses oleh seluruh SDM di sekolah. Adapun *platform* digital oleh Kemendikbud yaitu *platform* merdeka mengajar, *platform* sumber daya sekolah, *dashboard* rapor pendidikan dan lain sebagainya (Kemendikbudristek, 2019). Adapun hasil wawancara penulis dengan Bapak MN sebagai wali kelas I B menyatakan bahwa: *“Saya pernah mengikuti pelatihan tentang menggunakan aplikasi PMM, pelatihan menggunakan canva, lalu menentukan CP,TP, ATP dan menyiapkan modul ajar kami para guru mencarinya di internet, pengisian E-kinerja di aplikasi PMM, mencari referensi pembelajaran di google dan youtube, dan penilaian laport yang di olah dalam aplikasi laport kurikulum merdeka. Namun disayangkan fasititas sekolah untuk infokus dan laptop kurang tersedia sehingga jika ada guru yang ingin menampilkan video pembelajaran harus membawa laptop masing-masing”*

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu S sebagai walikelas II A: *“Dalam menggunakan media pembelajaran selain buku, saya terkadang juga menggunakan alat praga agar nantinya siswa dapat Gambaran nyata untuk beberapa materi ajar yang diberikan. Saya juga pernah mencari media pembelajaran yang menarik di google, apalagi dalam menggunakan kurikulum merdeka sudah menyediakan PMM sebagai referenensi untuk guru dalam mengajar”* Dapat penulis simpulkan bahwa SDN 171 Pekanbaru telah menyusun perencanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeja Relevan dengan trilogi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Madyo Mangun Karso, seorang guru mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswanya dalam upaya mengembangkan kompetensi dan keterampilan siswa pada saat proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka (Yanuarti, 2017). Proses pembelajaran ini relevan dengan trilogi pendiidkan Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Madyo Mangun Karso. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu SY sebagai wali kelas III A menyatakan bahwa: *“Proses pembelajaran tidak hanya mengacu pada materi pembelajaran saja. Anak-anak bisa mengasah*

bakat dan minatnya sesuai dengan kemampuan diri mereka seperti ada anak yang minat dalam seni tari pastinya dia ikut serta dalam kegiatan seni tari, lalu ada anak yang pandai dalam bidang matematika pasti ikut dalam kegiatan olimpiade. Karna pastinya setiap anak itu mempunyai bakat dan minat yang berbeda-beda”

Dalam menyusun dan mengelola proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi, karakter dan keterampilan siswa perangkat pembelajaran di rancang untuk memberikan kebebasan kepada guru. Dengan penggunaan perangkat pembelajaran, diharapkan proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penggunaan perangkat pembelajaran ini relevan dengan trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Madyo Mangun Karso. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu H sebagai wali kelas V A menyatakan bahwa: *”Untuk memahami bagaimana struktur kurikulum pertama kita bisa lihat dari perangkat pembelajaran yang ada pada kurikulum sebelumnya, yang kita sebut dengan RPP sekarang diganti dengan sebutan modul ajar, walaupun sama menurut saya modul ajar lebih ringkas dari pada RPP. Bahan ajar yang pernah saya gunakan yaitu buku, video maupun audio dalam melaksanakan pembelajaran”* Dalam kurikulum merdeka terdapat asesmen pembelajaran, asesmen ini bukan hanya tentang nilai kognitif tetapi juga melibatkan penilaian sikap dan performa siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Asesmen dalam kurikulum merdeka lebih bersifat integrative, holistik, dan autentik. Penilaian tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga memberikan contoh bagaimana mengapresiasi proses belajar siswa (Hadiansah, 2022).

Relevan dengan trilogi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu Tut Wuri Handayani, guru memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih semangat lagi dalam proses hasil akhir pembelajaran, karena penilaian dalam kurikulum merdeka tidak hanya fokus pada pencapaian akademik saja tetapi juga pada penilaian karakter, keterampilan, dan kompetensi siswa sebagai individu. Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan Ibu SY sebagai walikelas III A menyatakan bahwa: *”Penilaian bisa dilihat dari cara anak menjawab soal-soal yang kita kasih di waktu latihan, ulangan dan ujian, penilaian dilakukan dengan melihat proses pembelajaran dari anak tersebut menggunakan standar penilaian yang dilakukan. Selain itu juga saya melaksanakan kegiatan pembelajaran berdeferensiasi yang tidak hanya mengacu pada materi pelajaran saja. Anak-anak bisa mengasah bakat dan minatnya sesuai kemampuan diri mereka. Karena setiap anak memiliki kemampuan, bakat dan minat yang berbeda-beda”* Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu SC sebagai walikelas V C yang menyatakan bahwa: *”Saya melakukan penilaian diagnostik untuk mengukur kekurangan, kelebihan siswa dan gaya belajar yang cocok untuk siswa, baru setelah itu melakukan penilaian formatif dan sumatif. Hasil akhir dalam penilaian ini tidak hanya dilihat berdasarkan nilai kognitif saja tetapi juga penilaian diagnostik”*

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 171 Pekanbaru yang sudah menerapkan kurikulum merdeka Relevansi ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan 11 guru di SDN 171 Pekanbaru. Pada penerapannya seorang guru yang menjadi suri teladan bagi siswanya harus memiliki sikap profesionalisme dalam mengajar untuk itu sekolah melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar dalam hal ini relevan dengan trilogi Ing Ngarso Sung Tulodo. Penerapan kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa, menyusun dan menggunakan rencana pembelajaran, alat dan bahan ajar, ketersediaan sarana dan prasarana serta proses pembelajaran yang menjadikan seorang guru sebagai fasilitator relevan dengan trilogi Ing Madyo Mangun Karso. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran berbasis projek P5 yang mengaitkan materi dengan isu nyata

dilingkungan siswa serta, asesmen dan penilaian pada proses pembelajaran relevan dengan trilogi Tut Wuri Handayani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Cholilah, M., Gratia, A., Tatuwo, P., Rosdiana, S. P., Noor, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., & Buana, A. (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21*. 01(02), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., & Upi, K. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara : Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fitri, N. A. (2023). *Kesiapan Guru Dalam Proses Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd*. 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya.
- Haqqi, U. L., Witri, G., Suroyo, S., Ibrahim, B., & Hermita, N. (2021). Hubungan Antara Minat Menjadi Guru Sekolah Dasar Dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.31258/jta.v4i2.151-162>
- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidimpuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Kemendikbudristek. (2019). *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021). Program Sekolah Penggerak 2021. *Kemdikbud.Co.Id*, 4.
- Kurniasih, I. (2023). *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jawa Timur: Kata Pena.
- Mujito, W. E. (2014). Konsep belajar menurut ki hadjar dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 6.
- Purani, N. K. C., & Susanto Putra, I. K. D. A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.125>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Shadri, R., Hermita, N., Deswarni, D., S, A. P., Lingga, L. J., & Wijoyo, H. (2023). Assessment in the Merdeka Curriculum: How Are the Teachers' Perspectives on It? *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(1), 202. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i1.9127>
- Sufyadi, S., Lmabas, Rosdiana, T., Novrika, S., Isyowo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., Rochim, N. A. F., & Rizal, M. L. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). *Kepala Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, X–76.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tohir, M. (2016). *Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara*. <http://pasca.unej.ac.id/>
- Widyastuti, R. (2021). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru*, 1068–1077.
- Yanuarti, E. (2017). Dewantara Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237, 11(2), 66–237.
- Zahroh, F. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka. *Prosiding National Conference for Ummah, 01*, 307–312. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1144><https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/download/1144/649>